

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Musik Sebagai Media Komunikasi Massa**

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan untuk menciptakan kesamaan makna atau pemahaman bersama. Harold D. Lasswell (1948) mengemukakan bahwa komunikasi dapat dijelaskan melalui formula: who says what in which channel to whom with what effect (siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa). Sementara itu, Shannon dan Weaver (1949) mengembangkan model komunikasi linier yang melibatkan pengirim (source), pesan (message), saluran (channel), penerima (receiver), dan gangguan (noise). Kedua definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi melibatkan unsur-unsur pengirim, pesan, media, penerima, serta efek yang dihasilkan dari proses komunikasi tersebut.

Komunikasi berkembang dalam berbagai level, mulai dari komunikasi interpersonal yang bersifat mikro, komunikasi kelompok kecil dan organisasi yang bersifat meso, hingga komunikasi massa yang bersifat makro. Komunikasi interpersonal mencakup pertukaran pesan secara langsung antara individu, biasanya bersifat dua arah dan intim. Komunikasi kelompok terjadi dalam lingkup yang lebih besar, melibatkan beberapa individu dengan interaksi yang lebih kompleks, sedangkan komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan kepada khalayak luas, anonim, dan heterogen melalui media massa. Pada tingkat ini, komunikasi cenderung satu arah, dan pengirim pesan tidak secara langsung mengenal siapa penerima pesannya.

Komunikasi massa memiliki peranan penting dalam membentuk opini publik dan memengaruhi persepsi masyarakat. Menurut Freidson (Halik, 2013), komunikasi massa melibatkan penggunaan alat atau media khusus untuk menyampaikan pesan secara serempak kepada banyak orang dari berbagai latar belakang. Media komunikasi massa pada masa awal

berkembang dalam bentuk media konvensional seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Media-media ini disebut sebagai media lama karena telah eksis jauh sebelum perkembangan teknologi digital dan bersifat satu arah. Seiring perkembangan teknologi informasi, muncul media baru yang bersifat interaktif dan berbasis internet seperti portal berita online, blog, media sosial, podcast, dan platform berbagi video seperti YouTube. Media baru memungkinkan komunikasi dua arah dan partisipasi aktif dari khalayak, menjadikannya sebagai bentuk komunikasi massa yang lebih dinamis dan demokratis.

Musik dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa. Musik bukan hanya sekadar karya seni yang menghadirkan harmoni dan estetika, tetapi juga sarana penyampaian pesan sosial, budaya, dan emosional kepada publik yang luas. Musik adalah seni yang menggunakan suara dan ritme untuk menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh pendengar. Jamalus (1998:1) mendefinisikan musik sebagai karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya. Unsur-unsur pokok musik meliputi irama, melodi, harmoni, serta bentuk atau struktur lagu yang bersatu membentuk ekspresi musikal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:987), musik dijelaskan sebagai ilmu atau seni penyusunan nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang memiliki kesatuan dan kesinambungan.

Musik memiliki keunikan karena mampu menyampaikan pesan secara simbolik dan emosional. Dalam proses komunikasi musik, pencipta lagu menyandikan makna atau pesan tertentu ke dalam karya musik, dan pendengar akan menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan persepsi pribadi masing-masing. Dengan demikian, meskipun musik secara teknis disampaikan secara satu arah, namun ia seringkali menimbulkan resonansi emosional yang mendalam di hati pendengarnya, bahkan mampu membentuk opini dan memengaruhi tindakan sosial.

Beberapa jenis musik dalam komunikasi massa antara lain:

1. Musik Populer, yang mudah diterima masyarakat luas dan umumnya mengangkat tema universal seperti cinta, kesedihan, atau kerinduan.
2. Musik Edukatif, yang bertujuan menyampaikan pesan moral atau pendidikan.
3. Musik Sosial-Politik, yang digunakan sebagai alat protes atau penyadaran terhadap isu-isu ketidakadilan dan kemanusiaan.
4. Musik Religius, yang berfungsi dalam konteks keagamaan dan spiritual.
5. Musik Terapi, yang digunakan untuk penyembuhan dan menenangkan kondisi psikologis.
6. Musik Iklan atau Komersial, yang mendukung promosi produk atau jasa.

Contoh dari penggunaan musik sebagai alat komunikasi massa antara lain lagu “Heal the World” karya Michael Jackson yang mengajak dunia untuk menciptakan perdamaian dan empati kemanusiaan, atau “Imagine” oleh John Lennon yang menggambarkan harapan akan dunia tanpa batas, konflik, dan perpecahan. Dalam konteks Indonesia, lagu “Laskar Pelangi” oleh Nidji memberikan semangat perjuangan dan pendidikan di tengah keterbatasan, sementara lagu-lagu Ebiet G. Ade sering menyuarakan keprihatinan sosial dan perasaan personal yang mendalam.

Dalam penelitian ini, musik dipahami sebagai media komunikasi massa yang menyampaikan makna kerinduan. Lagu Di Tepian Rindu karya Davi Sumbing dan Titip Rindu Buat Ayah karya Ebiet G. Ade menjadi representasi bagaimana musik dapat menggambarkan rasa kehilangan, cinta yang tak tersampaikan, serta relasi emosional antara anak dan ayah. Melalui pendekatan semiotika, makna-makna simbolik yang terkandung dalam lirik-lirik lagu tersebut dapat dianalisis untuk mengungkap pesan emosional yang ingin disampaikan penciptanya. Dengan demikian, musik bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga merupakan

medium komunikasi yang mampu membentuk pengalaman kolektif, memperkuat hubungan emosional antarindividu, dan mencerminkan dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Musik juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas budaya. Melalui lagu-lagu daerah, musik tradisional, atau lagu kontemporer yang mencerminkan nilai-nilai lokal, masyarakat dapat menegaskan identitas dan memperkuat solidaritas kultural. Musik menjadi cermin dari realitas sosial, sejarah, dan perjuangan suatu kelompok masyarakat. Lagu yang membicarakan kerinduan, misalnya, sering kali mencerminkan relasi sosial yang kompleks seperti hubungan keluarga, jarak geografis, dan keterasingan dalam kehidupan modern.

Musik juga memiliki kekuatan emosional yang tidak dimiliki oleh media komunikasi lainnya. Melodi, ritme, dan harmoni yang dikombinasikan dengan lirik mampu membangkitkan perasaan secara instan. Dalam proses komunikasi, emosi memegang peran penting karena memperkuat daya ingat terhadap pesan dan membentuk ikatan psikologis antara pencipta dan pendengar. Itulah sebabnya, lagu-lagu bertema kerinduan seringkali menjadi sangat personal bagi banyak orang, karena mampu menggugah perasaan yang mendalam dan memberi ruang bagi refleksi emosional.

Terakhir, musik juga berkontribusi dalam pembentukan memori kolektif masyarakat. Lagu-lagu tertentu menjadi penanda momen sejarah, kenangan masa kecil, atau hubungan personal yang kuat. Ketika lagu tertentu diputar, ia tidak hanya membawa pendengar pada kenangan masa lalu, tetapi juga menyatukan individu dalam pengalaman bersama yang disebut sebagai ingatan kolektif. Dalam hal ini, musik menjadi alat komunikasi massa yang melampaui batas waktu dan ruang, serta memperkuat nilai-nilai bersama yang tertanam dalam budaya.

## **2.2 Musik Sebagai Industri**

Industri merupakan suatu sistem ekonomi yang terdiri atas proses produksi, distribusi, dan konsumsi barang atau jasa yang dilakukan secara terorganisir untuk menghasilkan

keuntungan. Menurut Sukardi (2016), industri ditandai oleh beberapa ciri, antara lain adanya proses produksi massal, penggunaan teknologi, keterlibatan tenaga kerja dalam skala luas, serta orientasi terhadap pasar dan keuntungan. Dalam konteks modern, industri tidak hanya mencakup sektor manufaktur, tetapi juga merambah ke sektor kreatif, termasuk musik.

Musik tidak lagi hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi seni semata, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari industri kreatif dan budaya global yang sangat signifikan. Dalam konteks ini, musik menjadi salah satu bentuk komunikasi massa yang efektif dan sarat muatan ekonomi, sosial, dan budaya. Ia memiliki daya tarik luas dan berperan penting dalam membentuk tren, menyampaikan pesan, serta menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern.

Sebagai industri, musik memiliki struktur yang kompleks dan melibatkan banyak aktor dalam prosesnya, mulai dari pencipta lagu (komposer), penyanyi, produser, label rekaman, hingga pihak distribusi dan promosi. Industri musik mencakup tahapan produksi, distribusi, konsumsi, dan monetisasi, di mana karya musik diperlakukan sebagai komoditas yang memiliki nilai tukar. Bahkan, musik kini menjadi salah satu sektor penting dalam ekonomi kreatif yang mendukung berbagai industri lainnya seperti film, periklanan, game, dan media sosial.

Perkembangan teknologi informasi, khususnya kemunculan internet dan platform digital seperti YouTube, Spotify, Joox, hingga TikTok, telah merevolusi cara musik dikonsumsi, dipromosikan, dan dikapitalisasi. Model distribusi musik yang sebelumnya bergantung pada label besar dan toko fisik kini telah bergeser ke sistem digital yang lebih terbuka. Hal ini memungkinkan musisi independen atau indie artist untuk memproduksi, menerbitkan, dan memasarkan karyanya secara mandiri tanpa bergantung pada perusahaan rekaman besar. Demokratisasi akses ini memperluas keragaman musik, meski juga menimbulkan tantangan baru dalam hal kompetisi dan visibilitas di tengah banjir konten digital.

Lebih jauh, industri musik juga bersinggungan erat dengan industri hiburan lainnya, seperti perfilman, periklanan, dan game. Musik sering kali menjadi elemen penting dalam membangun atmosfer emosional dalam film dan serial, menguatkan merek dalam iklan, atau menciptakan pengalaman imersif dalam video game. Kolaborasi antarindustri ini menambah nilai ekonomi dan memperluas jaringan distribusi musik ke berbagai bidang kehidupan.

Sejarah perkembangan industri musik menunjukkan bahwa bentuk produksinya selalu beradaptasi dengan teknologi. Dimulai dari era piringan hitam dan radio, kemudian berlanjut ke kaset dan CD, hingga kini bertransformasi ke streaming digital. Setiap transisi teknologi ini mengubah pola konsumsi dan pendapatan para pelaku industri. Saat ini, meskipun akses musik lebih mudah dan murah, tantangan terbesar adalah bagaimana musisi memperoleh pendapatan yang layak dari platform digital yang menerapkan sistem royalti berbasis jumlah putar.

Tantangan lain dalam industri musik kontemporer adalah fenomena “attention economy” atau ekonomi perhatian, di mana popularitas sebuah lagu lebih ditentukan oleh eksposur media sosial dan algoritma platform dibandingkan kualitas musikalnya. Hal ini menciptakan tekanan pada musisi untuk memproduksi konten yang viral daripada karya yang artistik atau eksperimental. Meskipun membuka peluang baru, kondisi ini juga menimbulkan dilema bagi seniman musik yang ingin menjaga orisinalitas dan kedalaman karya.

Namun demikian, industri musik tidak hanya soal profit, tetapi juga menjadi ruang perjuangan bagi identitas budaya dan ekspresi lokal. Di Indonesia, musik tradisional seperti keroncong, dangdut, dan lagu daerah tetap bertahan dan berkembang meskipun harus bersaing dengan musik populer global. Banyak musisi muda yang kini menggabungkan unsur lokal dan modern sebagai bentuk hibridisasi budaya dalam industri musik. Hal ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana penting untuk melestarikan nilai-nilai lokal dalam arus globalisasi.

Lebih dari sekadar hiburan, musik juga memiliki peran terapeutik dan rekreatif. Banyak individu menggunakan musik untuk meredakan stres, membangun semangat, atau menemani

aktivitas harian. Fungsi ini menjadikan musik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern, sekaligus memperkuat daya tarik ekonomi industri musik itu sendiri.

Dalam kerangka penelitian ini, pemahaman tentang musik sebagai industri memberi dasar penting dalam melihat bagaimana karya-karya seperti *Di Tepian Rindu* dan *Titip Rindu Buat Ayah* tidak hanya hadir sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika industri budaya yang lebih luas. Musik menjadi medium yang menggabungkan nilai artistik, kekuatan emosional, dan logika pasar secara bersamaan—mencerminkan peran penting musik dalam masyarakat kontemporer.

### **2.3 Lirik Pesan Komunikasi dalam Lirik Lagu**

Menurut Rivers (2003:28), lirik lagu dapat dianggap sebagai simbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Lirik lagu merupakan bagian dari seni musik yang memiliki berbagai fungsi dan makna. Penciptaan lirik lagu sering kali diilhami oleh masalah atau kejadian yang dialami oleh pencipta, sehingga lirik tersebut dapat menjadi medium untuk mengungkapkan perasaan dan menyuarakan isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat.

Lirik lagu memiliki beberapa fungsi utama, antara lain sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan atau pengalaman pribadi dari penyanyi atau penulis lagu. Selain itu, lirik lagu juga dapat dimanfaatkan untuk menyuarakan pesan-pesan sosial, menggambarkan situasi atau kondisi tertentu, maupun untuk sekadar menghibur pendengar. Bahkan, lirik lagu juga bisa mencerminkan struktur dan nilai-nilai sosial yang berlaku pada masa penciptaannya. Dalam hal ini, musik berperan sebagai media interaksi sosial yang turut membentuk dan dipengaruhi oleh realitas sosial tempat ia dilahirkan. Oleh sebab itu, lirik dalam lagu sering kali menjadi cermin dari kondisi sosial, budaya, dan emosional masyarakat.

Secara umum, lirik lagu terdiri atas beberapa struktur seperti bait, refrain, dan bridge. Bait biasanya berisi narasi atau deskripsi dari pengalaman yang ingin disampaikan, sedangkan

refrain adalah bagian yang diulang-ulang dan sering kali menjadi bagian yang paling mudah diingat oleh pendengar. Bridge berfungsi sebagai penghubung dan variasi yang memberikan dinamika dalam lagu.

Menurut (Fitroh, 2019) lirik lagu yang baik adalah lirik yang mampu memberikan inspirasi dan makna mendalam bagi pendengarnya. Kualitas sebuah lirik lagu tidak hanya dinilai dari sisi kepuhitan atau keindahan bahasanya, tetapi juga dari kekuatan makna yang terkandung di dalamnya. Lirik yang kaya akan makna memiliki potensi lebih besar untuk membekas dalam ingatan dan perasaan pendengarnya.

Lirik lagu juga dapat disejajarkan dengan puisi karena keduanya memiliki kemiripan dalam hal ekspresi dan pengungkapan perasaan. Beberapa lagu bahkan terinspirasi langsung dari puisi. Baik lirik maupun puisi merupakan bentuk representasi atas pengalaman, pengamatan, atau imajinasi seseorang terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, dalam proses penciptaannya, penulisan lirik harus dilakukan dengan cermat dan memperhatikan struktur serta teknik artistik agar dapat menghasilkan lagu yang memiliki daya tarik estetis dan kekuatan emosional.

Namun, dalam konteks sebuah lagu, lirik tidak dapat dipisahkan dari musik itu sendiri. Musik bukan hanya berfungsi sebagai pengiring lirik, tetapi memiliki peran penting dalam membentuk suasana, emosi, dan kedalaman pesan yang ingin disampaikan. Unsur-unsur musikal seperti melodi, ritme, harmoni, tempo, dan dinamika mampu memperkuat bahkan memodifikasi makna dari lirik. Misalnya, lirik yang bertemakan kerinduan akan terasa lebih menyentuh dan mendalam bila dikombinasikan dengan iringan musik bernada lambat dan melodi minor. Hal ini menunjukkan bahwa lirik dan musik saling melengkapi dan bersama-sama membentuk pesan utuh yang diterima oleh pendengar.

Dengan mempertimbangkan bahwa lagu merupakan perpaduan antara lirik dan musik, maka karya musik dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi. Lagu menyampaikan pesan

baik secara verbal melalui lirik maupun secara emosional melalui unsur musikal. Oleh karena itu, musik berperan sebagai media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak luas.

Lirik lagu dalam konteks ini menjadi elemen penting dalam proses komunikasi karena bertindak sebagai simbol verbal yang mengandung makna. Menurut Effendy (2003), pesan dalam komunikasi adalah isi atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam musik, pencipta lagu (komunikator) menyusun lirik sebagai media penyampaian pesan kepada pendengar (komunikan). Lirik yang sarat makna memungkinkan pendengar menangkap pesan yang tersurat maupun tersirat, tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan emosional masing-masing individu.

Makna yang terkandung dalam lirik tidak selalu bersifat eksplisit. Banyak lirik yang disusun dengan gaya puitis atau metaforis sehingga membutuhkan penafsiran lebih lanjut oleh pendengar. Dalam hal ini, analisis lirik melalui pendekatan komunikasi dan semiotika menjadi penting untuk menggali makna yang tersembunyi di balik susunan kata. Lirik lagu dapat mengandung nilai-nilai personal, sosial, bahkan ideologis, tergantung pada konteks penciptaan dan tujuan komunikatif dari sang pencipta.

Proses komunikasi dalam lagu tidak bersifat satu arah. Audiens juga memiliki peran aktif dalam menafsirkan dan memberi makna terhadap lirik yang mereka dengarkan. Setiap pendengar membawa latar belakang pengalaman, nilai, dan emosi yang unik, sehingga pesan dalam lirik dapat dipahami secara beragam. Fenomena ini memperlihatkan bahwa komunikasi melalui lirik bersifat interaktif dan kontekstual. Pemaknaan atas lagu pun menjadi dinamis dan bisa berubah seiring waktu atau kondisi sosial yang berkembang.

## 2.4 Macam-Macam Sifat Pesan dalam Komunikasi

Dalam konteks komunikasi, pesan merupakan inti dari seluruh proses penyampaian informasi. Tanpa adanya pesan, komunikasi tidak dapat berlangsung, sebab pesanlah yang menjadi isi atau muatan yang dikirimkan dari komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Pesan dapat berbentuk verbal maupun nonverbal, dan dapat disampaikan melalui berbagai media, termasuk melalui karya seni seperti lagu. Dalam lagu, pesan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata atau lirik, tetapi juga melalui intonasi, irama, serta nuansa musik yang mengiringinya.

Pesan dalam musik dan lirik lagu memiliki karakteristik yang khas. Musik berfungsi sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan-pesan emosional, nilai-nilai sosial, serta simbol-simbol budaya kepada pendengarnya (Tagg, 2012). Melalui lirik, lagu dapat menyampaikan perasaan terdalam, seperti kerinduan, cinta, kesedihan, bahkan kritik sosial. Tidak jarang pula pesan dalam lagu mengandung makna yang dalam dan simbolik, yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Oleh karena itu, lirik lagu bukan sekadar rangkaian kata, melainkan representasi dari pengalaman dan ekspresi budaya yang kompleks.

Klasifikasi pesan dalam komunikasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Salah satu klasifikasi utama adalah berdasarkan cara penyampaian, yaitu pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal disampaikan melalui bahasa lisan atau tulisan, sedangkan pesan nonverbal disampaikan melalui gestur, ekspresi wajah, nada suara, atau simbol-simbol visual dan auditori (Littlejohn & Foss, 2009). Dalam konteks lagu, lirik merupakan bentuk pesan verbal, sementara melodi dan aransemen musik dapat dikategorikan sebagai pesan nonverbal yang memperkuat atau menambah makna dari lirik itu sendiri.

Jenis pesan juga dapat dibedakan berdasarkan hubungan antara komunikator dan komunikan, yakni pesan personal dan impersonal. Pesan personal bersifat pribadi, seringkali melibatkan hubungan emosional antara pengirim dan penerima pesan. Sebaliknya, pesan

impersonal bersifat umum dan tidak ditujukan kepada individu tertentu (Mulyana, 2005). Dalam lirik lagu, pesan personal sering muncul ketika penyanyi menyampaikan perasaan mendalam terhadap seseorang, seperti dalam lagu yang bertema kerinduan atau kehilangan. Lagu dengan pesan personal cenderung lebih emosional dan intim, memungkinkan pendengar merasa terhubung secara pribadi dengan isi lagu.

Selain itu, pesan juga dapat dianalisis dari segi denotatif dan konotatif. Pesan denotatif merujuk pada makna literal atau harfiah dari kata-kata yang digunakan, sedangkan pesan konotatif mengandung makna yang lebih dalam, simbolis, atau emosional yang bersifat subjektif (Barthes, 1967). Dalam lirik lagu, penggunaan bahasa puitis sering menghasilkan makna konotatif yang kaya. Misalnya, kata “rindu” tidak hanya berarti keinginan untuk bertemu, tetapi juga bisa melambangkan kehilangan, harapan, atau ikatan emosional yang mendalam.

Relevansi berbagai sifat pesan ini sangat penting dalam analisis semiotika, khususnya dalam mengungkap makna tersembunyi di balik lirik lagu. Pendekatan semiotika melihat pesan sebagai tanda-tanda (signs) yang membentuk sistem makna, baik pada level denotatif maupun konotatif. Roland Barthes, salah satu tokoh penting dalam teori semiotika, menekankan pentingnya memahami bagaimana tanda-tanda bekerja dalam konteks budaya untuk membentuk makna (Barthes, 1977). Dalam analisis terhadap lirik lagu bertema kerinduan, pemahaman terhadap sifat pesan ini membantu peneliti untuk menginterpretasi makna yang tidak hanya tersurat, tetapi juga yang tersirat, serta untuk mengungkap hubungan antara teks lagu dengan emosi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

## **2.5 Pesan tentang Kerinduan dalam Lirik Lagu**

Kerinduan merupakan salah satu bentuk emosi manusia yang bersifat universal dan sering kali menjadi sumber inspirasi dalam karya seni, termasuk musik. Menurut Kartini Kartono (2007), kerinduan adalah dorongan batin yang timbul karena adanya keterpisahan dari

objek yang dicintai, baik secara fisik maupun emosional. Dalam konteks musik, emosi ini kerap kali dituangkan dalam bentuk lirik lagu yang menyuarakan kehilangan, harapan, atau keinginan untuk kembali bersatu.

Pesan kerinduan dalam lirik lagu memiliki kekuatan simbolik dan komunikatif yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Peirce (dalam Sobur, 2009), tanda (sign) dalam komunikasi semiotik dapat berupa ikon, indeks, atau simbol yang membawa makna tertentu. Lirik lagu bertema kerinduan sering kali mengandung simbol-simbol emosional seperti “rumah”, “jalan pulang”, “hujan”, atau “senja” yang digunakan untuk merepresentasikan rasa kehilangan, nostalgia, dan harapan.

Kerinduan dalam lirik lagu dapat memiliki makna ganda. Makna denotatif merujuk pada pengalaman nyata terhadap objek yang dirindukan, sedangkan makna konotatif mencerminkan pencarian identitas, kedamaian batin, atau bentuk kerinduan spiritual yang lebih dalam (Barthes, 1977). Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya menyampaikan emosi secara langsung, tetapi juga membangun ruang interpretasi yang luas bagi pendengarnya.

Menurut Tagg (1982), musik populer berfungsi sebagai media komunikasi yang mampu mentransmisikan makna emosional dan sosial melalui unsur musikal dan verbal (lirik). Oleh karena itu, pesan-pesan kerinduan yang terkandung dalam lagu memiliki daya komunikasi yang kuat, baik dalam menyampaikan kesedihan atas kehilangan maupun dalam mengekspresikan harapan akan pertemuan atau pemulihan hubungan.

Selain sebagai ekspresi personal, pesan kerinduan dalam lirik lagu juga berperan dalam membentuk narasi kolektif dalam masyarakat. Lagu-lagu yang mengangkat tema ini kerap kali menjadi sarana refleksi dan pelampiasan emosi bagi individu yang mengalami pengalaman serupa, sehingga memperkuat fungsi musik sebagai media penghubung antar pengalaman manusia.

## 2.6 Tanda-Tanda Kerinduan dalam Lirik Lagu

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna yang dikandungnya. Konsep dasar semiotika berasal dari Ferdinand de Saussure, yang menyatakan bahwa tanda (sign) terbentuk dari dua elemen utama, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan bentuk fisik dari suatu tanda (seperti kata, suara, atau gambar), sedangkan petanda adalah makna atau konsep yang diasosiasikan dengan penanda tersebut (Hoed, 2011). Kombinasi keduanya membentuk tanda, yang menjadi dasar dalam memahami bagaimana makna dibangun dalam berbagai konteks, termasuk dalam lirik lagu.

Ferdinand de Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang struktural, di mana hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, atau tidak ada kaitan alamiah antara bentuk dan maknanya. Misalnya, kata “rindu” tidak memiliki hubungan alami dengan perasaan rindu itu sendiri, tetapi disepakati secara sosial. Oleh karena itu, makna sebuah kata sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana kata itu digunakan. Hal ini penting dalam analisis lirik lagu, karena makna kata dalam lagu sangat bergantung pada bagaimana audiens memahaminya berdasarkan pengalaman dan latar budaya masing-masing.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.1 Signifikasi tahap Roland Barthes

Dalam peta tanda Roland Barthes, denotasi terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam konteks lirik lagu, makna denotatif tampak pada kata-kata yang secara langsung menunjukkan kerinduan, seperti “rindu”, “menanti”, atau “jauh”. Sementara itu,

makna konotatif muncul melalui simbolisme dan metafora, misalnya penggunaan kata “senja” untuk melambangkan perpisahan atau “jalan pulang” sebagai kerinduan akan kampung halaman dan keluarga.

Barthes menekankan bahwa tanda tidak berhenti pada satu tingkat makna saja. Tanda denotatif dapat berfungsi sebagai penanda baru yang menghasilkan makna konotatif. Proses ini disebut sistem semiotik tingkat dua. Misalnya, dalam lagu bertema kerinduan kepada ayah, kata “rumah” secara denotatif berarti tempat tinggal, tetapi secara konotatif merujuk pada rasa aman, nostalgia, atau kasih sayang yang hilang. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam lirik lagu bersifat kompleks dan berlapis.

Selain itu, Barthes memperkenalkan konsep mitos, yaitu makna ideologis yang muncul ketika konotasi diterima sebagai kebenaran umum. Mitos berperan memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya yang tersembunyi dalam teks, termasuk lirik lagu. Contohnya, representasi ayah sebagai sosok pahlawan yang dirindukan membentuk mitos keluarga ideal. Mitos dalam pandangan Barthes bukanlah sesuatu yang fiktif, melainkan narasi kultural yang dianggap alami oleh masyarakat.

Hubungan teori Saussure dan Barthes terletak pada struktur dasar tanda. Saussure menegaskan bahwa makna lahir dari relasi penanda dan petanda, sementara Barthes mengembangkan konsep tersebut dengan menekankan dimensi kultural dan ideologis. Dengan demikian, semiotika Barthes lebih relevan untuk menganalisis lirik lagu sebagai produk budaya yang sarat nilai sosial dan emosional.

Melalui pendekatan semiotika Barthes, analisis lirik lagu kerinduan dapat mengungkap makna tersembunyi di balik kata, metafora, dan simbol. Misalnya, kata “mainan” dalam lagu tentang masa kecil secara denotatif berarti objek permainan, tetapi secara konotatif menjadi simbol kebebasan atau kebahagiaan bersama orang tua. Ketika dipadukan dengan unsur musikal seperti melodi minor atau tempo lambat (Tagg, 1982), makna kerinduan menjadi

semakin kuat. Oleh karena itu, semiotika Barthes efektif digunakan untuk mengkaji bagaimana lirik lagu tidak hanya menyampaikan perasaan personal, tetapi juga merepresentasikan konstruksi budaya dan ideologi masyarakat.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan
1	Analisis Semiotika Simbol Self Healing Pada Lirik Lagu Dalam Album Menari Dengan Bayangan – Hindia oleh Anti Dwi Biscayawati (2020)	Kualitatif interpretatif, teori semiotika Roland Barthes	Tiga kategori simbol self-healing: berdamai dengan masa lalu, diri sendiri, dan kehidupan.
2	Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda oleh Neng Tika Harnia (2021)	Kualitatif interpretatif, analisis semiotika Roland Barthes	Makna cinta: pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam hubungan untuk menjaga keutuhan cinta.
3	Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Zona Nyaman Karya	kualitatif deskriptif, analisis semiotika Ferdinand de Saussure	Pesan untuk berani meninggalkan zona nyaman demi kehidupan yang lebih baik.

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan
	Fourtwnty oleh Larasati Nurindahsari (2019)		
4	Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda" oleh David Ardhy Aritonang & Yohannes Don Bosco Doho (2019)	Kualitatif interpretatif deskriptif, analisis semiotika Roland Barthes	Menyampaikan makna konotasi tentang cinta, penyesalan, dan kekuatan hubungan.

Keempat penelitian tersebut memiliki obyek berbeda namun, masing-masing menggunakan metode penelitian yang sama yaitu Teknik Analisa Semiotika, baik dari Roland Barthes maupun Ferdinand de Saussure, untuk menggali simbol dan makna di balik lirik lagu. Pada penelitian oleh Anti Dwi Biscayawati menekankan simbol self-healing, sedangkan Neng Tika Harnia dan Larasati Nurindahsari menganalisis makna cinta dan motivasi, masing-masing dalam konteks hubungan percintaan dan keluar dari zona nyaman. Selain itu, penelitian David Ardhy Aritonang dan Yohannes Don Bosco Doho juga mengidentifikasi elemen-elemen emosional dalam lirik, seperti cinta dan penyesalan.

Perbedaan terletak pada objek penelitian dan fokus analisisnya. Anti Dwi Biscayawati lebih berfokus pada simbol self-healing, sementara Neng Tika Harnia menyoroti pentingnya kejujuran dalam cinta, dan Larasati Nurindahsari menekankan motivasi untuk berubah. Di sisi lain, penelitian tentang lirik "Puisi Adinda" mengungkapkan kompleksitas emosi dalam hubungan percintaan, melibatkan berbagai elemen seperti damai dan penyesalan. Dengan demikian, meskipun semua penelitian berakar pada analisis semiotika, mereka memiliki tujuan dan fokus yang berbeda, mencerminkan keragaman dalam pemahaman lirik lagu. Keempat skripsi tersebut dapat menjadi acuan penulis untuk menyusun skripsi ini dan disertai dengan beberapa literasi pendukung lainnya untuk menambah referensi pada penelitian ini. Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk menambah referensi guna menghindari plagiarisasi.

Penelitian ini mengangkat tema kerinduan sebagai objek kajian utama dalam lirik lagu, yaitu "Di Tepian Rindu" karya Davi Sumbing dan "Titip Rindu Buat Ayah" karya Ebiet G. Ade. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang fokus pada tema cinta, self-healing, atau motivasi, penelitian ini secara khusus menelusuri bagaimana tanda-tanda kerinduan dibentuk dan dimaknai melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, meliputi analisis penanda, petanda, denotasi, konotasi, hingga mitos. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam khazanah studi semiotika musik, khususnya dalam menafsirkan makna kerinduan yang terekspresikan dalam struktur lirik dan konteks budaya.